

PENDIDIKAN KARAKTER: AKTIVITAS SUKARELAWAN MUDA ERA MODERN BEKERJA SECARA DARING DAN LURING DI LOKASI CULTURAL EVENT

Muhammad Mona Adha¹, Eska Prawisudawati Ulpa²

Universitas Lampung¹

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung²

Email: mohammad.monaadha@fkip.unila.ac.id

Abstract: *Young people participation would be runs to the maximum by being given the opportunity and place to be creative carried out as volunteers. The experience and learning process of working both online and offline voluntarily can increase the knowledge, practical skills, and experience of every volunteer. Qualitative research with an ethnographic approach is implemented to find the context and social interactions that occur between volunteers and the environment in which they are active. Opportunities for self-development through acts of sincere and noble service become significant to continue to be developed in the midst of society and become a habituation as a form of strengthening character and character so that character education can continue to be turned on and become a servant for themselves and for people around them.*

Keywords: *character education, modern era, online, offline, voluntary activities*

Abstrak. Peran serta warga negara muda berjalan dengan maksimal dengan diberikan kesempatan dan tempat untuk berkreatifitas disela waktu aktivitas rutin yang dilakukan sebagai tenaga sukarelawan (*volunteer*). Pengalaman dan proses pembelajaran dari bekerja baik secara daring dan luring secara sukarela mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan praktik, dan pengalaman setiap *volunteer*. Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi diimplementasikan untuk menemukan konteks dan interaksi sosial yang terjadi antar *volunteer* dan lingkungan tempat mereka beraktivitas. Peluang pengembangan diri melalui aksi pelayanan secara ikhlas dan mulia menjadi signifikan untuk terus dikembangkan di tengah-tengah masyarakat dan menjadi sebuah pembiasaan sebagai bentuk penguatan karakter dan budi pekerti sehingga pendidikan karakter dapat terus dihidupkan serta menjadi abdi bagi diri sendiri dan bagi orang di sekitar *volunteer* itu sendiri.

Kata kunci: daring, era modern, luring, pendidikan karakter, sukarelawan

PENDAHULUAN

Mengaktifkan peran anak-anak muda di dalam aktivitas kehidupan masyarakat dinilai sangat penting dengan didukung oleh jumlah generasi muda saat ini sangat besar (Packham, 2008). Melibatkan anak-anak muda dalam wadah volunteering saat ini semakin banyak dilakukan oleh berbagai komunitas dan lembaga tertentu di dalam masyarakat (Adha et al., 2019; Adha, 2019; Adha, 2018a, 2018b; Purdey, 2017). Aktivitas sukarelawan berdampak secara positif dan alami bagi setiap volunteer baik dari sisi “*service-learning*” dan nilai-nilai di dalam “*social setting*” untuk mampu memperkuat karakter pribadi (Sin, 2009). *Voluntary activity* dan pengalaman yang didapat oleh setiap *volunteer* atas peran serta yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, berpengaruh positif meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan praktis (Adha et al., 2019, Adha, 2019; Purdey, 2017)

Konteks perwujudan yang bernilai di dalam hubungan sosial yang mengarah kepada penyatuan sosial dan interaksi yang positif dikalangan anak-anak muda pada *voluntary activities* (Gifford et al., 2014) menjadi motivasi yang kuat bagi para *volunteer* untuk berperan serta melalui suatu event (Hallmann et al., 2012). Era modern saat ini, keterlibatan anak-anak muda sebagai sukarelawan (*volunteer*) menunjukkan peningkatan yang semakin baik sejak tahun 1990an, setelah terjadi penurunan *young people engagement* pada tahun-tahun sebelumnya. Keikutsertaan *volunteer* di dalam kegiatan tidak hanya bersifat kerja di tempat (*on the spot/location*), namun didukung juga dengan aktivitas kerja secara daring melalui platform media sosial yang dimiliki oleh setiap *volunteer* (Adha, 2019).

Bekerja secara *volunteer* baik secara daring dan luring telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir khususnya untuk menyebarluaskan informasi, berita, promosi terkait kegiatan yang diselenggarakan agar dapat diketahui oleh masyarakat luas (Adha, 2019; Adha et al., 2019). Aktivitas *volunteer* secara daring dibutuhkan tenaga *volunteer* yang mampu menyusun konsep informasi, berita, maupun dalam bentuk gambar sebagai upaya menghubungkan dan memunculkan partisipasi dari masyarakat dengan penggunaan media sosial. Sementara, Secara luring berarti *volunteer* melaksanakan tugas di lapangan dengan kerja bersama, siap secara fisik, dan pembagian kerja yang tepat agar event dapat berjalan dengan baik.

Volunteering menjadi salah satu upaya di dalam memperkuat pendidikan karakter yang telah berjalan baik di sekolah, kampus, lembaga, dan masyarakat dengan mengimplementasikan kerja tanpa melihat imbalan atau hadiah yang di dapat. *Voluntary activities* memberikan kesempatan kepada setiap anak-anak muda untuk terlibat dengan berpedoman kepada tanggung jawab secara personal untuk pengembangan diri yang bermanfaat bagi masa depan *volunteer*. Jaringan sosial yang telah terbentuk dari aktivitas *volunteering* memberikan pengalaman dan menghasilkan program jangka panjang yang mutlak disadari oleh anak-anak muda. Pengalaman dan program jangka panjang tersebut antara lain jaringan kerjasama, hubungan karir, membentuk komunitas berbasis kemasyarakatan ataupun event, aktualisasi diri, pelaksanaan kegiatan-kegiatan positif lainnya (Hallmann & Harms, 2012; VanSickle et al., 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang dilakukan adalah untuk menemukan dan mendapatkan data secara langsung pada saat *volunteer* berada di lokasi kegiatan Lampung Krakatau Festival tahun 2019. Interaksi sosial antar *volunteer*, *volunteer* dengan pengunjung, dan *volunteer* dengan panitia penyelenggara dapat terlihat selama proses pelaksanaan festival selama tiga hari dari tanggal 23-25 Agustus 2019 yang diselenggarakan lokasi Lapangan Merah Saburai, Bandar Lampung.

Pengumpulan informasi dan data dari para informan dilakukan baik sebelum pelaksanaan acara, pada saat acara festival berlangsung, dan setelah festival selesai diselenggarakan. Informan pada penelitian ini berjumlah 15 orang dari 70 orang *volunteer*, berusia dari 20 hingga 26 tahun dan berperan serta secara langsung selama penyelenggaraan Lampung Festival Krakatau (LKF) 2019.

Observasi dilakukan dua bulan sebelum festival dilaksanakan khususnya selama masa persiapan registrasi, pertemuan koordinasi para *volunteer*, hingga dua hari sebelum pelaksanaan festival. Wawancara dilakukan baik sebelum dan saat festival dilangsungkan. Analisis data ditriangulasikan untuk mendapatkan hasil secara komprehensif dan diperkuat dengan hasil interpretasi peneliti, hingga ditentukan kesimpulan dan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Volunteering Memperkuat Pendidikan Karakter

Memperkuat pendidikan karakter melalui aktivitas *volunteering* oleh anak-anak muda berkontribusi secara positif di dalam menggiatkan keterlibatan mereka, mengisi waktu secara positif disamping aktivitas rutin sehari-hari (Packham, 2008; Adha et al, 2019a; Adha, 2019). *Volunteering* yang dilakukan mampu meningkatkan peran serta anak-anak muda, menambah kepercayaan diri mereka, dan terutama lebih melatih simpati dan empati, dengan didukung oleh kerja di lapangan yang memberikan kesempatan kepada anak-anak muda untuk merasakan langsung aktivitas sosial yang dilakukan (Adha, 2019). Hasil pengalaman yang dilakukan oleh *volunteer* itulah, mampu memperkuat pendidikan karakter setiap *volunteer* yang terlibat sebagai bentuk amal mulia, melatih keikhlasan diri, peduli sesama, dan meringankan sebuah pekerjaan apabila dilakukan secara bersama-sama (Adha, 2015).

Secara empiris, aktivitas yang dilakukan oleh para *volunteer* berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisis, *volunteer* berkontribusi di dalam membantu dan meringankan kerja pihak penyelenggara di dalam pelaksanaan selama *cultural event* berlangsung. Pembagian kerja (job description) telah disusun secara sistematis dan jelas agar dapat dipahami oleh setiap *volunteer* dan mampu melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawab mereka saat berada di lapangan dan meluangkan waktu di dalam format online untuk menjangkau netizen di dalam dunia maya.

Kerja sukarela (*voluntary work*) dapat membentuk dan mengembangkan kecakapan/keterampilan fundamental yang mampu meningkatkan pengetahuan intelektual dan melatih sikap mental para *volunteer*. Fondasi dasar dan implementasi kerja secara sukarela oleh para *volunteer* mempertegas keyakinan bahwa *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting* yang menjadi pemahaman awal dan unjuk kerja menurut Lickona (Lickona, 1991) telah tercapai. Praktik positif tersebut (*volunteering*) meningkatkan kualitas pribadi diri *volunteer* dan mencapai cita-cita keadaban kewarganegaraan dimulai saat ini dan masa depan (Adha, 2019).



Sumber: Dokumentasi pribadi, *volunteer* Lampung Krakatau Festival 2019

Perhatian dan pengembangan oleh Lickona terhadap nilai-nilai karakter menjadi kajian yang berfokus menerapkan nilai penting tersebut dari hal-hal sederhana, lalu mampu memberikan dampak yang signifikan dimasa mendatang bagi setiap individu.

Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing

the good, habits of the mind, habits of the heart, and habits of action. All three are necessary for leading a moral life, all three make up moral maturity. When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within (1991: 51).

Karakter membawa sebuah keputusan bagi setiap individu untuk mengetahui hal-hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan melaksanakan yang baik tadi berdasarkan atas pemikiran, dan perasaan apakah hal tersebut baik untuk dilakukan atau tidak, kemudian dikerjakan. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahannya atau pengalaman moral hidup yang baik, dan memberikan kedewasaan dalam bersikap.

Pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien (Azra, 2002). Proses pendidikan yang profesional dapat membentuk karakter peserta didik. Karakter dapat dimiliki apabila kita memiliki integritas. Menurut McCain, integritas adalah kesetiaan pada nurani dan kejujuran pada diri sendiri sehingga akan membentuk karakter. Inti dari sebuah integritas adalah sebuah kejujuran yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Karakter merupakan bentuk kualitas diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berlandaskan nilai-nilai tersebut dan terwujud dalam perilaku. Karakter yang dimiliki oleh masyarakat bangsa Indonesia, sangat beragam seperti hormat, sopan santun, dan bergotong royong. Istilah karakter erat kaitannya dengan "personality". Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Kaidah moral yang ada di bangsa Indonesia adalah sesuai dengan norma-norma yang berlaku di setiap daerah dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai moral harus sejak dini dibangun baik di dalam masyarakat dan di sekolah (Nurmalisa et al., 2016).

Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Kegiatan *Volunteer*

Sebagian besar masyarakat, mungkin belum terlalu paham tentang apa itu *volunteer*, padahal, dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh lembaga ataupun yang dilakukan oleh kelompok tertentu, dan melibatkan *volunteer* untuk mensukseskan kegiatan tersebut (Adha 2019). *Volunteering* tidak dapat didefinisikan secara khusus (Handy et al., 2000), namun bagi Hallman dan Harms *volunteering* adalah aktivitas dan partisipasi yang dilakukan seorang individu di dalam melaksanakan suatu program atau *event*, dan *volunteer are crucial*, dengan kata lain *volunteer* adalah sebuah aktivitas sukarela yang dilakukan oleh individu maupun kelompok tanpa menerima imbalan dan meminta pamrih (ikhlas untuk membantu) (Hallman & Harms, 2012; Ragsdell, 2014; VanSickle, 2015; Adha et al., 2019; Adha, 2019).

Kegiatan *volunteer* sendiri, secara tidak langsung mengaktualisasikan sebuah nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Mulai dari, nilai sila pertama hingga nilai sila kelima. Seperti halnya, kegiatan *volunteer* yang dilaksanakan dalam agenda Lampung Krakatau Festival 2019. Nilai-nilai Pancasila diimplementasikan secara nyata di dalam agenda festival tersebut, seperti pembagian tugas yang menjadi tanggung jawab individu (*volunteer*), nilai kerjasama/gotong-royong, nilai kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, serta nilai mulia lain yang dijalankan oleh setiap *volunteer*.

Secara terperinci, aktualisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan *volunteer* dapat dilihat dari: 1) Nilai Ketuhanan, dimana ketika para *volunteer* sedang melakukan aktivitasnya, disaat waktu ibadah telah tiba. Maka seluruh *volunteer*, melakukan ibadahnya sesuai dengan agama masing-masing, semisal bagi yang agama Islam melaksanakan sholat. 2) Nilai Kemanusiaan, dimana ketika

dalam agenda sedang berjalan dan terdapat orang yang merasa butuh bantuan atau sakit. Maka para *volunteer* dengan sigap membantu orang yang membutuhkan bantuan. 3) Nilai Persatuan, dimana para *volunteer* berlatar belakang yang berbeda-beda. Maka dari itu, sesama *volunteer* saling menghargai dan mempererat rasa persatuan dan kesatuan tanpa memandang suku, budaya, dan agama. 4) Nilai Kerakyatan, dimana ketikan dalam menentukan bagian-bagian tertentu dan melaksanakan bagian tertentu, para *volunteer* melakukan musyawarah untuk mengambil keputusan. 5) Nilai Keadilan, dimana para *volunteer* tidak ada yang dibeda-bedakan semua sama, ketika waktunya aktivitas melakukan aktivitas dan ketika waktunya istirahat maka *volunteer* dipersilakan untuk istirahat.

Nilai-nilai Pancasila yang diimplementasikan oleh para *volunteer* melalui *voluntary activity* dapat memperkuat sikap, nilai, dan perilaku pribadi sebagai warga negara muda Indonesia yang mampu berkontribusi dan memberikan karya atau prestasi di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan di dalam diri mereka dapat menjadi pedoman kehidupan di masa depan. Sehingga, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kegiatan *volunteer* merupakan suatu kegiatan yang positif untuk dapat saling mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Dengan begitu, Pancasila dapat selalu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari kegiatan yang dilakukan oleh para *volunteer* seperti membuang sampah pada tempatnya hingga belajar untuk disiplin dalam bekerja. Hal itu, salah satu dampak yang bagus untuk kehidupan yang akan datang.

Volunteering Secara Daring dan Luring

Volunteer lebih bersifat bekerja secara sukarela tanpa meminta imbalan, dengan maksud ikhlas dan tulus dalam membantu. Kegiatan *volunteer*, dapat mengandung sikap positif jika dikembangkan dan digalangkan secara terus menerus oleh seluruh anak-anak muda. Konteks membantu, *volunteer* tidak hanya melaksanakan tugas di lapangan atau di lokasi kegiatan, melainkan mendapatkan tugas untuk mengekspos atau mempublikasikan kegiatan melalui platform media sosial yang dimiliki oleh setiap *volunteer*. Informasi dan berita melalui media sosial tersebut berfungsi untuk menyampaikan promosi kegiatan, lalu kemudian saat acara kegiatan berlangsung.

Saat ini *volunteering* lebih bersifat luas, bahwa *volunteer* tidak hanya melakukan kerja di lokasi kegiatan, tetapi juga memiliki pola kerja secara *online* yang telah dijadwalkan. Komitmen ini dimiliki oleh setiap *volunteer* untuk bekerja secara daring dan luring untuk menyeimbangkan pola kerja yang dilakukan agar sesuai dengan perkembangan era modern saat ini, dimana era digital dan daring berkembang dengan sangat cepat.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang dilakukan, aktivitas daring dan luring di dalam sebuah *event* yang merupakan tanggung jawab setiap *volunteer* dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tahapan koordinasi yang telah dipersiapkan oleh pihak penyelenggara yang kemudian disampaikan kepada setiap *volunteer* untuk dilaksanakan. Pihak penyelenggara adalah koordinator yang sangat penting keberadaannya di dalam manajemen *volunteer*, pembagian tugas, dan pengawasan selama kegiatan berlangsung. Bekerja sukarela dalam proses daring tidak hanya menyebarluaskan informasi berdasarkan konsep yang telah dipersiapkan, namun para *volunteer* dapat mengembangkan informasi atau berita tersebut menjadi lebih kreatif dan menarik bagi netizen yang ada di rumah dan dimanapun mereka berada. Daring sangat penting, karena banyak pengguna digital lebih sering memantau dan membaca informasi secara daring, maka dari itu netizen harus mampu dijangkau dengan konsep lain yang lebih efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan *volunteer* kita dapat melihat bagaimana karakter seseorang dalam membantu secara tanpa pamrih, dan kita bisa melihat ketika kegiatan berlangsung. Para *volunteer*, dapat menggunakan potensi atau pengalaman yang ada pada diri mereka masing-masing untuk membantu, seperti mengambil sampah yang berserakan, cepat tanggap, dan belajar berkoordinasi dengan baik antar *volunteer*. Tanpa motivasi yang kuat, maka tidak semua anak-anak muda ingin melibatkan diri di dalam kegiatan *volunteer*, maka dari itu waadah aktivitas *volunteering* baik secara daring dan luring mampu menjangkau keinginan anak-anak muda secara umum untuk ikut berperan serta. Pendidikan karakter dapat terimplementasikan melalui kegiatan *volunteer* dari hasil pengalaman yang didapat dari aktivitas langsung yang dilakukan. Pembentukan karakter melalui keterlibatan sebagai *volunteer* yaitu memperkuat sikap dan perilaku positif anak-anak muda, belajar untuk berkomunikasi dengan baik antar sesama *volunteer* dan kepada pihak penyelenggara, manajemen waktu yang tepat selama pelaksanaan tugas sebagai *volunteer*, dan kedisiplinan. Dengan demikian, *voluntary activities* merupakan salah satu kegiatan maupun cara di dalam proses Pendidikan karakter bagi warga negara muda.

Referensi

- Adha, M. M. (2015). Understanding the Relationship between Kindness and Gotong Royong for Indonesian Citizens in Developing Bhinneka Tunggal Ika. The Proceeding of the Commemorative Academic Conference for the 60th Anniversary of the 1955 Asian-African Conference in Bandung-Indonesia. 4-6 June 2015.
- Adha, M. M., Budimansyah, D., Sapriya., & Sundawa, D. (2018a). Enhancing Social Cohesion where Festival as A Media, Is It Possible?. Paper Presented at Annual Civic Education, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Adha, M. M., Hidayat, O. T., Susanto, E., & Saylendra, N. P. (2018b). Esensi Jiwa Volunteerism Warga Negara Muda Dieksplorasi dari Perspektif Keterlibatan Volunteer di dalam Festival. Paper Presented at the Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7 July 2018, Solo, Indonesia.
- Adha, M. M., Budimansyah, D., Sapriya., & Sundawa, D. (2019a). Emerging Volunteerism for Indonesian Millennial Generation: Volunteer Participation and Responsibility. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 29 (4): 467-483.
- Adha, M. M. (2019b). Pengembangan Keadaban Kewarganegaraan melalui Festival Krakatau. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan.
- Azra. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Gifford, C., Mycock, A., & Murakami, J. (2014) Becoming citizens in late modernity: a global-national comparison of young people in Japan and the UK. *Citizenship Studies*, 18 (1): 81-98.
- Hallmann, K & Harms, G. (2012). Determinants of Volunteer Motivation and their Impact on Future Voluntary Engagement. *International Journal of Event and Festival Management*, 3 (3), 272 – 291.
- Handy, F., Cnann, R. A., Brudney, J. L., Ascoli, U., & Meijs, L. C. (2000). Public Perception of “Who is a Volunteer”: An Examination of the Net-cost Approach from a Crosscultural Perspective. *Voluntas*, 11(1): 45–65.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How our schools can teach respect and responsibility*. United States of America: Random House Publishing Group.
- McCain. (2009). *Karakter-Karakter yang Menggugah Dunia*. Terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Nurhadi. (2018). Manajemen Penilaian Pembelajaran Menggunakan K13. *Al-hayat*. Volume. 02. Nomor 01.
- Purdey, J. (2017). *Bridges of Friendship, Reflections on Indonesia's Early Independence and Australia's Volunteer Graduate Scheme*. Australia: Monash University Publishing.
- Ragsdell, G & Jepson, A. (2014). Knowledge sharing: insights from Campaign for Real Ale (CAMRA) Festival volunteers. *International Journal of Event and Festival Management*, 5 (3): 279 – 296.
- Sin, H. L. (2009). Volunteer Tourism “Involve Me and I Will Learn”?. *Annals of Tourism Research*, 36 (3): 480–501.
- VanSickle, J. L., Pierce, D. A., & Diacin, M. (2015). Volunteer Motivations at the 2012 Super Bowl. *International Journal of Event and Festival Management*, 6(3), 166 – 181.